

## Integrasi Nilai Religius dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Bereqe* di Lombok Timur

Nurul Aini

Mahasiswa FDIK Universitas Islam Negeri Mataram

[230301058.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:230301058.mhs@uinmataram.ac.id)

Receive: Maret 2026

Revised: 26 April 2026

Accepted: 27 Mei 2026

Published: 3 Juni 2026

**Abstrak:** Tradisi lokal masyarakat Sasak menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang berpotensi melemahkan keberlanjutan budaya dan identitas lokal masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah tradisi *Bereqe* di Desa Montong Baan, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai religius dan budaya lokal dalam tradisi *Bereqe* serta perannya dalam mempertahankan identitas masyarakat Sasak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi interpretatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh agama, pemuda desa, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Bereqe*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, display data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Bereqe* mengintegrasikan nilai tauhid, syukur, ukhuwah, dan tawakkal dalam praktik budaya masyarakat Sasak. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai media reproduksi identitas budaya, penguatan solidaritas sosial, dan pelestarian nilai lokal masyarakat Sasak. Penelitian ini menemukan konsep religiusitas kultural sebagai bentuk integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media penguatan identitas dan harmoni sosial masyarakat Muslim lokal di tengah perubahan sosial kontemporer.

**Kata Kunci:** Religiusitas kultural, tradisi *Bereqe*, budaya Sasak, identitas lokal, Islam lokal

**Abstract:** *The local traditions of the Sasak community are increasingly challenged by modernization and globalization, which potentially weaken the sustainability of local culture and communal identity. One of the traditions that continues to be preserved is the Bereqe tradition in Montong Baan Village, Sikur District, East Lombok Regency. This study aims to analyze the integration of religious values and local culture within the Bereqe tradition and its role in maintaining Sasak community identity. This research employed a qualitative approach using interpretive ethnography. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, religious leaders, village youth, and community members participating in the Bereqe tradition. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Bereqe tradition integrates the values of monotheism, gratitude, social solidarity, and tawakkal within the cultural practices of the Sasak community. The tradition functions not only as a religious ritual but also as a medium for reproducing cultural identity, strengthening social cohesion, and preserving local values. This study proposes the concept of cultural religiosity as a form of integration between Islamic teachings and local culture in community life. The findings indicate that local traditions can serve as a medium for reinforcing identity and social harmony within Muslim local communities amid contemporary social transformation..*

**Keywords:** *Cultural religiosity, Bereqe tradition, Sasak culture, local wisdom, local Islam.*



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>  
©2026



## A. Pendahuluan

Tradisi lokal merupakan bagian penting dari identitas sosial dan budaya masyarakat yang lahir melalui proses historis panjang antara manusia, lingkungan, dan sistem nilai yang diyakininya. Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem simbol yang memuat makna, nilai, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan merupakan “*webs of significance*” atau jaring-jaring makna yang diproduksi dan diwariskan manusia dalam kehidupan sosialnya (Geertz, 1973). Dengan demikian, tradisi menjadi medium penting dalam membentuk identitas kolektif, menjaga kohesi sosial, serta mempertahankan kontinuitas budaya suatu komunitas di tengah perubahan zaman.

Di era modernisasi dan globalisasi, keberadaan tradisi lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus modernitas, perkembangan teknologi informasi, urbanisasi, serta penetrasi budaya populer global telah memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda. Kondisi tersebut tidak jarang menyebabkan melemahnya keterikatan masyarakat terhadap tradisi lokal yang dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman (Wathoni, 2022). Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, fenomena tersebut juga diperkuat oleh munculnya wacana purifikasi agama yang cenderung mempertentangkan praktik budaya lokal dengan ajaran Islam normatif. Akibatnya, sejumlah tradisi lokal sering dipandang sebagai praktik sinkretik, bid'ah, atau tidak memiliki legitimasi keagamaan yang kuat. Padahal, dalam realitas sosial masyarakat Indonesia, agama dan budaya sering kali berkembang secara dialogis dan saling memengaruhi dalam membentuk ekspresi keberagaman masyarakat lokal.

Masyarakat Sasak sebagai penduduk asli Pulau Lombok memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat beragam. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam membangun solidaritas, menjaga harmoni sosial, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat Sasak. Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan lokal berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengatur perilaku sosial masyarakat sekaligus menjadi identitas pembeda suatu kelompok sosial dari kelompok lainnya (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks masyarakat Sasak, relasi antara Islam dan budaya lokal telah berlangsung sejak proses Islamisasi Lombok dan menghasilkan berbagai bentuk praktik budaya religius yang khas dan unik.

Salah satu tradisi yang masih bertahan dan terus dipraktikkan oleh masyarakat Sasak hingga saat ini adalah tradisi *Bereqe* di Desa Montong Baan, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Tradisi *Bereqe* merupakan ritual komunal yang melibatkan berbagai aktivitas religius dan adat, seperti doa bersama, pembacaan dzikir, penyajian hidangan tradisional, serta prosesi adat yang dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan solidaritas komunal yang kuat. *Bereqe* menjadi representasi bagaimana masyarakat Sasak mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif studi Islam lokal, fenomena tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi dan dialektika antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat lokal. Erni Budiwanti menjelaskan bahwa masyarakat Sasak memiliki corak keberagaman yang khas melalui proses adaptasi dan negosiasi antara Islam dengan budaya lokal yang telah hidup sebelumnya (Budiwanti, 2000). Integrasi tersebut melahirkan bentuk-bentuk religiusitas kultural yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai media reproduksi identitas budaya masyarakat Sasak. Oleh karena itu, tradisi *Bereqe* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ritual adat, melainkan sebagai arena sosial dan religius yang merepresentasikan hubungan harmonis antara agama dan budaya lokal.

Meskipun demikian, eksistensi tradisi *Bereqe* saat ini menghadapi berbagai tantangan sosial dan ideologis. Modernisasi, perubahan pola kehidupan masyarakat, serta berkembangnya pemahaman keagamaan yang lebih tekstual berpotensi memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Di sisi lain, masyarakat Montong Baan justru menunjukkan upaya kolektif untuk mempertahankan tradisi *Bereqe* sebagai bagian penting dari identitas budaya dan religiusitas masyarakat Sasak. Kondisi ini memperlihatkan adanya dialektika antara perubahan sosial modern dengan upaya preservasi budaya lokal yang menarik untuk dikaji secara akademik.

Sejumlah penelitian sebelumnya tentang masyarakat Sasak umumnya lebih banyak menyoroiti persoalan sinkretisme Islam lokal, ritual adat, dan hubungan agama dengan budaya masyarakat Lombok. Penelitian Budiwanti (2000), misalnya, lebih berfokus pada tipologi keberagaman Islam

Sasak dalam konteks Wetu Telu dan Waktu Lima. Penelitian lain juga cenderung mengkaji tradisi masyarakat Sasak dari aspek simbolik, ritualistik, atau folkloristik semata. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis integrasi nilai religius dan budaya lokal dalam tradisi Bereqe sebagai mekanisme konstruksi identitas masyarakat Sasak masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa belum optimalnya kajian yang menempatkan tradisi Bereqe sebagai ruang integrasi religiusitas Islam dan budaya lokal sekaligus sebagai media mempertahankan identitas masyarakat Sasak di tengah perubahan sosial kontemporer.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam melihat tradisi Bereqe bukan hanya sebagai ritual budaya masyarakat Sasak, tetapi juga sebagai bentuk religiusitas kultural yang berfungsi mempertahankan identitas sosial dan budaya masyarakat lokal. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi Islam lokal, antropologi religius, dan kajian budaya masyarakat Sasak, sekaligus memperkuat pemahaman tentang pentingnya harmonisasi agama dan budaya lokal dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai religius dan budaya lokal dalam tradisi Bereqe serta menjelaskan perannya dalam mempertahankan identitas masyarakat Sasak di Lombok Timur di tengah dinamika modernisasi dan perubahan sosial kontemporer.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi interpretatif untuk memahami secara mendalam integrasi nilai religius dan budaya lokal dalam tradisi Bereqe pada masyarakat Sasak di Desa Montong Baan, Lombok Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya mengungkap makna, simbol, dan praktik sosial masyarakat berdasarkan perspektif *emic* atau sudut pandang masyarakat lokal. Dalam perspektif etnografi interpretatif, budaya dipahami sebagai jaringan makna yang dibangun melalui interaksi sosial masyarakat (Geertz, 1973). Penelitian ini berparadigma konstruktivistik yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna masyarakat terhadap tradisi dan praktik budaya yang mereka jalankan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Montong Baan, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, karena masyarakat di wilayah ini masih mempertahankan tradisi Bereqe sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan religius masyarakat Sasak. Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data melalui keterlibatan langsung di lapangan sebagai pengamat partisipan (*participant observer*). Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari 15 informan yang dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, tokoh agama, perempuan adat, pemuda desa, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam tradisi Bereqe. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip budaya, foto kegiatan, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama tiga bulan dengan mengikuti secara langsung pelaksanaan tradisi Bereqe dan aktivitas sosial masyarakat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, display data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, member checking, observasi mendalam, dan perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan guna meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Profil Desa Montong Baan, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur

Desa Montong Baan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, desa ini terletak di kawasan bagian selatan Kecamatan Sikur dengan karakteristik wilayah pedesaan yang masih kuat mempertahankan pola kehidupan agraris masyarakat Sasak. Sebagian besar masyarakat Desa Montong Baan bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, dan buruh tani dengan komoditas utama berupa padi, jagung, dan tanaman hortikultura. Kondisi geografis dan pola kehidupan agraris tersebut turut memengaruhi terbentuknya berbagai tradisi komunal masyarakat yang berkaitan dengan siklus pertanian, solidaritas sosial, dan praktik keagamaan lokal.

Secara sosial-budaya, masyarakat Desa Montong Baan didominasi oleh etnis Sasak yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Sasak digunakan secara aktif dalam komunikasi sosial masyarakat, terutama dalam aktivitas adat dan ritual tradisional. Di samping itu, struktur sosial masyarakat masih memperlihatkan peran penting tokoh adat, tokoh agama, dan pemimpin informal dalam menjaga harmoni sosial masyarakat desa. Tradisi gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunal masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Montong Baan. Menurut Koentjaraningrat (2009), masyarakat tradisional di Indonesia umumnya mempertahankan sistem nilai budaya sebagai pedoman perilaku sosial dan identitas kolektif komunitasnya. Kondisi tersebut tampak kuat dalam kehidupan masyarakat Sasak di Desa Montong Baan.

Dari aspek keagamaan, masyarakat Desa Montong Baan mayoritas memeluk agama Islam dengan corak keberagaman yang memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Sasak. Kehidupan religius masyarakat tidak hanya tercermin dalam aktivitas ibadah formal seperti salat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar Islam, tetapi juga dalam berbagai ritual adat yang mengandung unsur religiusitas, termasuk tradisi Bereqe. Dalam konteks masyarakat Sasak, praktik keberagaman lokal berkembang melalui proses dialog dan adaptasi antara Islam dengan budaya lokal yang telah berlangsung sejak proses Islamisasi Lombok (Budiwanti, 2000). Oleh karena itu, berbagai tradisi lokal masyarakat Montong Baan tidak dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai media sosial dan spiritual dalam memperkuat hubungan antarmasyarakat sekaligus hubungan dengan Tuhan.

Desa Montong Baan dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi Bereqe secara aktif di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial kontemporer. Tradisi Bereqe di desa ini memiliki karakteristik khas karena memadukan unsur ritual keagamaan Islam, solidaritas sosial, dan nilai budaya Sasak dalam satu praktik komunal masyarakat. Selain itu, masyarakat Montong Baan menunjukkan tingkat partisipasi sosial yang tinggi dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga menjadikan desa ini relevan sebagai lokasi penelitian mengenai integrasi nilai religius dan budaya lokal dalam mempertahankan identitas masyarakat Sasak.

*Tabel 1. Data Kependudukan Desa Montong Baan, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur*

No	Aspek Kependudukan	Keterangan
1	Jumlah Penduduk	4.250 jiwa
2	Jumlah Kepala Keluarga	1.180 KK
3	Komposisi Penduduk	Mayoritas etnis Sasak
4	Agama	Islam (mayoritas)
5	Mata Pencaharian Utama	Petani, buruh tani, peternak, pedagang kecil
6	Bahasa Sehari-hari	Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia
7	Tingkat Pendidikan	Didominasi lulusan SD dan SMP
8	Struktur Sosial	Tokoh agama, tokoh adat, kepala dusun, dan pemuda desa masih memiliki pengaruh sosial kuat
9	Pola Kehidupan Sosial	Komunal, gotong royong, dan berbasis kekerabatan
10	Tradisi Lokal Dominan	Bereqe, begibung, selamatan, dan ritual keagamaan lokal

Sumber: Data observasi lapangan dan profil Desa Montong Baan tahun 2023.

Karakteristik kependudukan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Montong Baan masih mempertahankan pola kehidupan sosial yang bercorak komunal dan religius. Dominasi masyarakat Sasak Muslim dengan sistem sosial berbasis kekeluargaan dan gotong royong menjadi faktor penting dalam keberlangsungan tradisi Bereqe sebagai praktik budaya dan religius masyarakat lokal. Menurut Geertz (1973), masyarakat tradisional cenderung mempertahankan simbol-simbol budaya sebagai bagian dari sistem makna kolektif yang mengikat kehidupan sosial mereka. Dalam konteks masyarakat Montong Baan, kondisi demografis dan struktur sosial tersebut berkontribusi terhadap kuatnya integrasi antara nilai religius dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

## 2. Struktur dan Makna Ritual Bereqe dalam Kehidupan Masyarakat Sasak

Tradisi *Bereqe* di Desa Montong Baan, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur merupakan ritual komunal masyarakat Sasak yang dilaksanakan pada momentum tertentu, terutama setelah panen, peringatan keagamaan, dan situasi sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, ritual *Bereqe* dilaksanakan secara kolektif di berugak atau halaman rumah tokoh adat dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, perempuan adat, pemuda desa, hingga anak-anak. Suasana ritual berlangsung khidmat namun penuh nuansa kekeluargaan. Masyarakat duduk melingkar tanpa sekat sosial yang mencerminkan relasi egalitarian dalam budaya Sasak.

Rangkaian ritual diawali dengan persiapan makanan tradisional seperti nasi dulang, ayam kampung, dan jajanan lokal yang disiapkan secara gotong royong oleh perempuan desa. Selanjutnya tokoh agama memimpin pembacaan basmalah, ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, tahlil, dan doa bersama yang diikuti seluruh Masyarakat (Wathoni, 2021). Pada tahap akhir, masyarakat melakukan begibung atau makan bersama sebagai simbol persaudaraan dan kebersamaan sosial. Berdasarkan hasil observasi, simbol paling dominan dalam ritual *Bereqe* adalah kebersamaan komunal, pembacaan doa-doa Islam, dan praktik berbagi makanan sebagai representasi syukur kolektif masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tidak memaknai *Bereqe* sekadar ritual adat, tetapi sebagai media spiritual dan sosial untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. Salah seorang tokoh adat menjelaskan:

“*Bereqe* bukan hanya acara adat atau makan bersama, tetapi cara kami menjaga hubungan dengan Allah dan sesama warga agar tetap harmonis” (TA1/Wawancara/12-10-2025).

Pandangan serupa disampaikan tokoh agama desa:

“Dzikir dan doa dalam *Bereqe* menunjukkan bahwa adat Sasak tidak terpisah dari ajaran Islam. Tradisi ini justru menjadi media dakwah dan penguatan kebersamaan masyarakat” (TG2/Wawancara/18-10-2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Bereqe* merupakan bentuk integrasi antara budaya lokal dan religiusitas Islam yang hidup dalam praktik sosial masyarakat Sasak. Dalam perspektif antropologi interpretatif, ritual bukan hanya aktivitas seremonial, tetapi merupakan sistem simbol yang memproduksi makna sosial dan religius masyarakat (Geertz, 1973). Temuan ini juga memperkuat penelitian Budiwanti (2000) mengenai corak Islam lokal Sasak yang berkembang melalui proses adaptasi antara Islam dan budaya lokal. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa *Bereqe* tidak hanya berfungsi sebagai media integrasi budaya dan agama, tetapi juga sebagai arena reproduksi identitas sosial masyarakat Sasak di tengah perubahan sosial modern.

## 3. Integrasi Nilai Religius dan Budaya Lokal dalam Tradisi Bereqe

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, penelitian ini menemukan empat nilai religius utama yang terintegrasi dalam tradisi *Bereqe*, yaitu nilai tauhid, syukur, ukhuwah, dan tawakkal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik, tetapi dipraktikkan secara sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 2. *Integrasi Nilai Religius dalam Tradisi Bereqe*

Nilai Religius	Manifestasi Ritual	Makna Sosial-Budaya
Tauhid	Dzikir, tahlil, doa bersama	Penguatan hubungan spiritual dengan Allah
Syukur	Begibung dan pembagian makanan	Ekspresi rasa syukur kolektif
Ukhuwah	Gotong royong dan partisipasi sosial	Penguatan solidaritas sosial
Tawakkal	Doa keselamatan dan keberkahan	Kesadaran keterbatasan manusia

Nilai tauhid tampak dominan dalam pembacaan dzikir, tahlil, dan doa-doa yang dipimpin tokoh agama. Masyarakat meyakini bahwa keberhasilan hidup, hasil panen, dan keselamatan sosial berasal dari kehendak Allah SWT. Salah seorang informan menyatakan:

“Kami percaya bahwa semua rezeki berasal dari Allah, sehingga *Bereqe* menjadi cara kami bersyukur dan mendekatkan diri kepada-Nya” (TG3/Wawancara/20-11-2025).

Sementara itu, nilai ukhuwah tampak dalam keterlibatan kolektif masyarakat selama proses ritual berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat terlibat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun usia. Kaum perempuan menyiapkan makanan, pemuda membantu persiapan

tempat, sedangkan tokoh agama memimpin ritual keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Bereqe berfungsi sebagai ruang reproduksi solidaritas sosial masyarakat Sasak.

Dalam perspektif Durkheim, ritual kolektif memiliki fungsi memperkuat *collective consciousness* atau kesadaran kolektif masyarakat (Durkheim, 1912). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Bereqe tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih menempatkan ritual adat Sasak sebagai bentuk sinkretisme budaya semata. Penelitian ini justru menemukan bahwa masyarakat Montong Baan memandang tradisi Bereqe sebagai praktik religius yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, penelitian ini menemukan adanya pola “religiusitas kultural,” yaitu integrasi antara praktik keagamaan Islam dengan budaya lokal yang membentuk sistem makna sosial masyarakat Sasak. Religiusitas kultural tersebut menjadi temuan penting (*novelty*) penelitian ini karena menunjukkan bahwa budaya lokal tidak selalu bertentangan dengan agama, melainkan dapat menjadi medium penguatan nilai-nilai religius dalam masyarakat Muslim local (Wathoni, 2025).

#### 4. Bereqe sebagai Arena Konstruksi Identitas Sasak

Tradisi Bereqe tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai arena konstruksi identitas budaya masyarakat Sasak. Masyarakat memandang Bereqe sebagai simbol keberlanjutan adat leluhur sekaligus penanda identitas sosial mereka sebagai orang Sasak Muslim.

Seorang tokoh pemuda menyatakan:

“Kalau Bereqe hilang, maka identitas Sasak juga perlahan hilang karena tradisi ini yang membedakan kami dengan masyarakat lain” (PM1/Wawancara/24-04-2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Bereqe dipahami masyarakat sebagai media transmisi budaya antargenerasi. Berdasarkan hasil observasi, generasi muda tetap dilibatkan dalam seluruh tahapan ritual, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan tersebut menjadi mekanisme sosial dalam pewarisan nilai budaya dan religiusitas masyarakat Sasak.

Dalam perspektif Stuart Hall (1990), identitas budaya bukan sesuatu yang statis, melainkan terus diproduksi dan dinegosiasikan melalui praktik sosial masyarakat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Bereqe menjadi ruang negosiasi identitas masyarakat Sasak di tengah perubahan sosial modern. Tradisi tersebut mengintegrasikan tiga identitas sekaligus, yaitu identitas keislaman, identitas budaya Sasak, dan identitas komunal masyarakat lokal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memandang tradisi Sasak hanya sebagai ekspresi budaya lokal, penelitian ini menemukan bahwa Bereqe memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media integrasi religiusitas sekaligus reproduksi identitas budaya masyarakat Sasak.

#### 5. Negosiasi Tradisi Bereqe di Tengah Modernisasi

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan sosial yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat Montong Baan, terutama dalam pola interaksi generasi muda dan penggunaan teknologi digital. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengakui bahwa minat sebagian generasi muda terhadap ritual tradisional mulai mengalami penurunan akibat pengaruh media sosial, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup modern.

“Anak-anak muda sekarang lebih sibuk dengan media sosial dan pekerjaan di kota sehingga keterlibatan mereka mulai berkurang dibanding generasi sebelumnya” (TA2/Wawancara/27-04-2023).

Namun demikian, masyarakat Montong Baan menunjukkan bentuk adaptasi budaya yang cukup kuat. Salah satu strategi yang dilakukan adalah melibatkan pemuda sebagai panitia ritual dan mendokumentasikan tradisi Bereqe melalui media digital. Berdasarkan observasi lapangan, dokumentasi ritual mulai diunggah melalui media sosial desa sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya resiliensi budaya masyarakat Sasak dalam menghadapi modernisasi. Dalam perspektif James C. Scott (1985), resistensi budaya tidak selalu bersifat konfrontatif, tetapi dapat hadir melalui praktik keseharian yang mempertahankan nilai budaya lokal secara adaptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Montong Baan tidak menolak modernisasi secara total, tetapi melakukan negosiasi budaya dengan mempertahankan inti nilai tradisi sambil menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *Bereqe* bukan sekadar ritual tradisional, melainkan arena adaptasi sosial yang memungkinkan masyarakat Sasak mempertahankan identitas budaya dan

religiusitas mereka di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, novelty utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa tradisi Bereqe berfungsi sebagai arena integrasi religiusitas kultural, reproduksi identitas Sasak, dan resiliensi budaya masyarakat lokal dalam menghadapi modernisasi kontemporer.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bereqe di Desa Montong Baan, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur merupakan bentuk integrasi antara nilai religius Islam dan budaya lokal masyarakat Sasak yang masih bertahan di tengah perubahan sosial modern. Tradisi ini mengandung nilai tauhid, syukur, ukhuwah, dan tawakkal yang diwujudkan melalui doa bersama, dzikir, gotong royong, dan praktik begibung sebagai simbol solidaritas sosial masyarakat. Selain berfungsi sebagai ritual religius, Bereqe juga menjadi media reproduksi identitas budaya masyarakat Sasak melalui proses pewarisan nilai, penguatan solidaritas komunal, dan pelestarian tradisi antargenerasi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dan ajaran Islam dalam masyarakat Sasak tidak bersifat dikotomis, melainkan saling terintegrasi dalam bentuk religiusitas kultural yang membentuk sistem makna sosial masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat Montong Baan melakukan negosiasi budaya secara adaptif dalam mempertahankan tradisi Bereqe di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pelibatan generasi muda serta pemanfaatan media digital menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya lokal tanpa menghilangkan nilai inti tradisi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Islam lokal dan antropologi religius mengenai hubungan dialogis antara agama, budaya, dan identitas sosial masyarakat Sasak. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan pelestarian tradisi lokal berbasis nilai religius dan budaya melalui kolaborasi antara masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah agar tradisi lokal tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

#### Daftar Pustaka

- Braun, Virginia, & Clarke, Victoria. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS. URL: [https://books.google.com/books/about/Islam\\_Sasak.html?id=8i9uAAAAMAAJ](https://books.google.com/books/about/Islam_Sasak.html?id=8i9uAAAAMAAJ)
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. URL: <https://pustakapelajar.co.id>
- Durkheim, Émile. 1912. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press. URL: <https://archive.org/details/elementaryformso0000durk>
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. URL: [https://monoskop.org/images/5/54/Geertz\\_Clifford\\_The\\_Interpretation\\_of\\_Cultures\\_Selected\\_Essays.pdf](https://monoskop.org/images/5/54/Geertz_Clifford_The_Interpretation_of_Cultures_Selected_Essays.pdf)
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press. URL: <https://archive.org/details/consequencesofmo0000gidd>
- Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally. URL: <https://archive.org/details/religionsocietyi0000gloc>
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora." Dalam Jonathan Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (hlm. 222–237). London: Lawrence & Wishart. URL: <https://warwick.ac.uk/fac/arts/english/currentstudents/undergraduate/modules/fulllist/special/stuarthall.pdf>
- Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster. URL: <https://archive.org/details/clashofcivilizat00hunt>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. URL: <https://opac.perpusnas.go.id>

- Kvale, Steinar. 1996. *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks: Sage Publications. URL: <https://methods.sagepub.com/book/interviews>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications. URL: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. URL: <https://rosda.co.id>
- Robertson, Roland. (1988). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terj. Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Rajawali.
- Sahidin, Ahmad. (2015). *Islam dan Tradisi Lokal Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Scott, James C. 1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press. URL: <https://archive.org/details/weaponsofweakeve0000scot>
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston. URL: <https://archive.org/details/participantobser00spra>
- Suparman, Lalu Gde. (1994). *Adat Istiadat Sasak*. Mataram: Yayasan Budaya Nusa Tenggara Barat.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul dan Nursyamsu. (2022). *Moral Education In The Book Arrabiqū Almakbtūm By Shakh Shafy Al-Rahmān Al-mubārakfūrī*. Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol. 14 No. 2 (2022) hlm. 337-354 DOI: 10.37680/qalamuna.v14i2.3166
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2021). *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*. Mataram : Sanabil
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2025). *Spiritual intelligence and the Islamic education worldview: Insights from Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, Towards Resilient Societies: The Synergy of Religion, Education, Health, Science, and Technology– DOI: 10.1201/9781003645542-43 hlm. 265-272